

**ANALISIS PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN
DALAM MENUMBUHKAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS
DAN BERFIKIR KREATIF PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Ari Deca Fitriani¹, Sedya Sentosa², Titi Anriani³, Fadiah Khoirunnisa Salker⁴,
Azzahrah Ramaputri Tilotama⁵

¹²⁴⁵Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

³MIN 3 Sinjai, Sulawesi Selatan

¹arideca603@gmail.com ²sedyasantosa28@gmail.com

³titianriani@madrasah.kemenag.go.id ⁴24204081018@student.uin-suka.ac.id

⁵24204081016@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Entrepreneurship education at the Elementary School level plays a strategic role in shaping the character and skills of the 21st century, especially in terms of critical and creative thinking. This article aims to analyze how entrepreneurship education can be applied as a learning tool that encourages students to be able to identify problems, formulate solutions, and generate new ideas independently and innovatively. Through a literature study approach and concept analysis, it was found that the integration of entrepreneurship education in the learning process can foster a solution-oriented, adaptive mindset, and encourage independence and responsibility from an early age. Project-based learning, business simulations, and thematic approaches are effective strategies in instilling a creative and critical entrepreneurial spirit. Therefore, entrepreneurship education needs to be continuously strengthened in elementary schools as an effort to prepare the younger generation who have intellectual, emotional, and social readiness to face future challenges. Entrepreneurship education is not only oriented towards the formation of an entrepreneurial spirit, but also becomes a means to develop students' critical and creative thinking skills from an early age. This article discusses "Analysis of Entrepreneurship Education in Cultivating Critical and Creative Thinking Skills in Elementary School Students". With a literature analysis approach from various theoretical sources and practices in the field, it was found that the application of entrepreneurship-based learning such as mini projects, simple business simulations, and exploratory activities was able to stimulate students' reasoning and creativity. Entrepreneurship education at the elementary level is an important part of creating a generation that is not only academically intelligent, but also resilient, independent, and able to compete creatively in the future.

Keywords: Education, Entrepreneurship, Critical Thinking, Creative Thinking, Elementary School

ABSTRAK

Pendidikan kewirausahaan pada jenjang Sekolah Dasar berperan strategis dalam membentuk karakter dan keterampilan abad ke-21, khususnya dalam hal berpikir kritis dan berpikir kreatif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana

pendidikan kewirausahaan dapat diterapkan sebagai sarana pembelajaran yang mendorong siswa untuk mampu mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, serta menghasilkan gagasan baru secara mandiri dan inovatif. Melalui pendekatan studi literatur dan analisis konsep, ditemukan bahwa integrasi pendidikan kewirausahaan dalam proses pembelajaran mampu menumbuhkan pola pikir solutif, adaptif, serta mendorong kemandirian dan tanggung jawab sejak usia dini. Pembelajaran berbasis proyek, simulasi usaha, dan pendekatan tematik menjadi strategi efektif dalam menanamkan jiwa wirausaha yang kreatif dan kritis. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan perlu terus diperkuat di sekolah dasar sebagai upaya menyiapkan generasi muda yang memiliki kesiapan intelektual, emosional, dan sosial dalam menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada pembentukan jiwa usaha, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa sejak dini. Artikel ini membahas tentang “Analisis Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Keterampilan Berfikir Kritis Dan Kreatif Pada Siswa Sekolah Dasar”. Dengan pendekatan analisis literatur dari berbagai sumber teoritis dan praktik di lapangan, ditemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kewirausahaan seperti proyek mini, simulasi bisnis sederhana, dan kegiatan eksploratif mampu menstimulasi daya nalar dan daya cipta peserta didik. Pendidikan kewirausahaan pada tingkat dasar menjadi bagian penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga tangguh, mandiri, serta mampu bersaing secara kreatif di masa depan.

Kata Kunci: Pendidikan, Kewirausahaan, Berfikir Kritis, Berfikir Kreatif, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi menandai perkembangan zaman, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat menuntut individu untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Tidak cukup hanya menguasai ilmu pengetahuan secara teoritis, seseorang juga perlu mampu menganalisis persoalan, menyusun strategi, serta menciptakan solusi inovatif yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dua kemampuan yang menjadi kunci dalam menghadapi tuntutan tersebut adalah

berpikir kritis dan berpikir kreatif. Di tengah era globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, permasalahan di berbagai aspek kehidupan semakin kompleks, termasuk dalam dunia kewirausahaan. Untuk dapat bertahan dan berkembang, seseorang tidak hanya dituntut untuk memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kedua bentuk berpikir ini sangat penting, khususnya dalam konteks kewirausahaan. Seorang wirausahawan dituntut untuk mampu

membaca peluang, menciptakan produk atau jasa yang berbeda, serta menyelesaikan berbagai tantangan secara inovatif. Maka, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif menjadi aspek yang perlu ditanamkan sejak dini, terutama dalam proses pembelajaran kewirausahaan di lingkungan pendidikan. (Wijatno, 2009).

Kewirausahaan membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar. Pembelajaran kewirausahaan membantu siswa menjadi lebih kreatif, inisiatif, berani mengambil resiko, dan bertanggung jawab. Karena kewirausahaan mendorong kekayaan pengetahuan, kreativitas, dan inovasi komersial, dan berkontribusi pada peningkatan kesempatan kerja dan persaingan yang semakin ketat. (Bhegawati, D. A. S., Ribek, P. K., & Verawati, 2022, pp. 21–26).

Dalam pendidikan di sekolah dasar, kewirausahaan menjadi sangat penting karena berkaitan dengan kebutuhan masa depan. Keterampilan kewirausahaan menjadi penting untuk bersaing dan beradaptasi dalam era yang semakin kompleks dan global. Masyarakat membutuhkan orang yang tidak hanya memiliki pendidikan

tinggi tetapi juga memiliki kemampuan kewirausahaan untuk menciptakan peluang dan menghadapi tantangan. (Pinayani, 2006, pp. 1–11).

Sikap positif terhadap kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dan dukungan komunitas. Orang tua dan komunitas yang mendukung anak-anak tidak hanya memberikan contoh yang baik, tetapi juga membantu mereka tumbuh dalam keterampilan, di sekolah dasar, mengajarkan kewirausahaan bukan hanya untuk mencapai tujuan akademik awal, tetapi juga untuk membangun fondasi untuk pembelajaran sepanjang hidup. Pentingnya kewirausahaan di seluruh dunia sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan globalisasi.

Latar belakang ini menunjukkan tanggapan terhadap tuntutan global yang semakin menekankan pentingnya keterampilan kewirausahaan dalam konteks perubahan ekonomi dan sosial yang sedang berlangsung. Model ini seringkali menekankan penguasaan materi akademis, meninggalkan sedikit ruang untuk membangun keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan. Jika sistem terlalu

berpusat pada pembelajaran konvensional, dapat menghambat kemampuan siswa untuk menemukan solusi dan menciptakan konsep baru. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan harus dimulai sejak dini untuk membentuk karakter wirausaha anak. (Khulafa, F. N., Umami, F. Z., & Putri, 2017, p. 78).

B. Metode Penelitian

Menurut Moleong, tujuan penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk memahami suatu peristiwa dari sudut pandang pengalaman subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, yang semuanya diuraikan secara menyeluruh dan dikomunikasikan secara verbal. Penelitian kualitatif deskriptif melibatkan penjelasan menyeluruh tentang peristiwa yang terjadi selama penelitian. (Moleong, 2017, p. 34). Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang akurat dan sistematis dari apa yang terjadi di lapangan selama kegiatan penelitian. (Setiyaningsih, D., Rosmi, F., Santoso, G., & Virginia, 2020, pp. 279–286). Data dikumpulkan sesuai dengan situasi saat ini. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang masalah saat ini, data yang

dikumpulkan kemudian disusun, diolah, dan dianalisis. (Gusdini, N., Hasibuan, B., & Basriman, 2022, pp. 141–149).

Sumber data sekunder seperti jurnal penelitian, dokumen kegiatan, dan jadwal kegiatan adalah sumber data penelitian ini. Setelah data dikumpulkan, kredibilitas data diuji dengan triangulasi sumber atau pengecekan data dari berbagai sumber sehingga data menjadi jenuh dan benar adanya. Metode analisis data ini melibatkan pengurangan data, penyajian, dan pengambilan kesimpulan. (Sarosa, 2021, p. 153). Peneliti mengumpulkan berbagai referensi untuk mendukung penulisan ini. Penelitian dimulai dengan memeriksa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dan penelitian sebelumnya. Setelah penelitian selesai, peneliti mulai menulis dan menggunakan kembali referensi yang ditemukan jika diperlukan. Kemudian sebuah kesimpulan dibuat. (Zed, 2004).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kewirausahaan

Tahun 1980 kosa kata bisnis mulai memasukkan istilah kewirausahaan (*entrepreneurship*). Kata Perancis "*entre*" berarti "antara", dan "*prendre*" berarti "mengambil". Kata ini pada dasarnya digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang berani mengambil risiko dan memulai hal-hal baru. *Entrepreneur* memiliki keberanian untuk mengambil risiko, kemampuan untuk menemukan peluang bisnis secara efektif dan efisien untuk menghasilkan keuntungan. (Wijatno, 2012). Wirausahawan adalah orang yang dinamis yang selalu mencari peluang dan memanfaatkannya untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai. (Suparyanto, 2013).

Para pengusaha yang mengembangkan ide dan menjalankan bisnis diharapkan memiliki jiwa pengusaha yang baik. Rasa kewirausahaan ini mendorong keinginan seseorang untuk mendirikan dan mengelola bisnis mereka sendiri secara profesional. Menurut Raymond Kao, kewirausahaan adalah suatu proses

membuat sesuatu yang baru (kreasi) dan menciptakan sesuatu yang berbeda (inovasi) dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan seseorang dan menghasilkan nilai tambahan bagi masyarakat. (Wardhana, 2013). Pendapat lain mengatakan kewirausahaan adalah kemampuan untuk membuat sesuatu. Ini memerlukan kreativitas dan inovasi terus menerus untuk menemukan sesuatu yang baru. (Kasmir, 2006). Pendidikan kewirausahaan adalah upaya untuk menanamkan prinsip-prinsip melalui berbagai strategi untuk meningkatkan kemampuan hidup siswa melalui pengembangan kurikulum yang sesuai. (Resnawati et al., 2022, p. 125). Dewi mengatakan bahwa kegiatan wirausaha dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak. (Denna Delawanti Chrisyarani, Prihatin Sulistyowati, 2021, p. 187).

Salah satu keuntungan menjadi wirausahawan adalah memiliki kebebasan untuk mencapai tujuannya sendiri, menunjukkan potensinya secara penuh, memperoleh keuntungan yang maksimal, memiliki kebebasan untuk melakukan perubahan, menciptakan lapangan

kerja, dan mendapat pengakuan dari masyarakat. Pendidikan kewirausahaan mengikuti standar ingin tahu, komunikatif, jujur, disiplin, kreatif, inovatif, mandiri, tanggung jawab, pantang menyerah, berani mengambil resiko, dan sangat termotivasi untuk sukses. berfokus pada tindakan. (Endang, 2011, pp. 1–8). Menurut Geffrey G. Meredith, wirausahawan memiliki karakteristik (Suharyadi, 2007), percaya diri, fokus, keberanian, kemampuan memimpin, fokus. (Kurniawan & Nurachadijat, 2023, p. 410). Menurut Jaali, faktor-faktor yang memengaruhi minat seorang wirausaha yaitu: kemauan, ketertarikan. Orang tua juga memberikan pengaruh besar dan membentuk kepribadian anak. (Ko et al., 2022, pp. 9–10).

2. Pengertian Berpikir Kritis

Ruggiero menggambarkan berpikir sebagai upaya mental untuk memenuhi hasrat keingintahuan, membuat keputusan, atau memecahkan masalah. (Acep Iyan et al., 2023, p. 2910). Berpikir kritis adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai suatu tujuan, ini adalah respons yang reflektif dan produktif dengan hasil

evaluasi yang berupa bukti. (Ko et al., 2022, pp. 7–8). Pada dasarnya, proses berpikir terdiri dari tiga tahap yaitu pembentukan pengertian, kesimpulan. (Siswono, 2016, pp. 13–14).

Oleh karena itu, peserta didik harus dilatih secara konsisten dan tepat supaya mereka memiliki kemampuan berpikir kritis yang akan membantu mereka di masa depan. Penalaran kritis yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang baik dan benar pasti akan menjunjung tinggi pemikiran siswa. (Rahmatillah, S., & Oktavianingtyas, 2017, pp. 51–60). Berpikir kritis mencakup tindakan mental seperti melakukan penyelidikan, mengevaluasi, memecahkan masalah, menganalisis asumsi, memberi rasionalisasi, dan membuat keputusan. Salah satu ciri orang yang berpikir kritis adalah selalu mencari dan menunjukkan hubungan antara masalah yang dibahas dan masalah lain yang relevan. (Saputra, 2020, p. 2). Reflektif terhadap keputusan yang diambil, melakukan evaluasi atas tindakan yang sudah dilakukan untuk mencari perbaikan di masa depan. (Rosa & Pujiati, 2017, p. 175). Proses berpikir kritis yaitu

mengidentifikasi masalah atau peluang, menganalisis informasi, mengevaluasi alternatif solusi, mengambil keputusan yang tepat, menilai keputusan. (Siswono, 2016, pp. 13–14).

3. Pengertian Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah suatu pendekatan untuk memikirkan hal-hal baru dengan tujuan meningkatkan potensi seseorang. (Dewi, 2011). Pengembangan berpikir individu ini dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, dapat mempengaruhi kemampuan berpikir. (Nisa, Nur Choerun, Nadiroh Nadiroh, 2018, pp. 1–14). Proses membuat sesuatu yang baru dari ide-ide Anda disebut berpikir kreatif. (Jumari, 2017). kemampuan untuk menempatkan dan menggabungkan berbagai macam objek dari pemikiran manusia sehingga mereka dapat dipahami. (Malau, Anne Rumondang, 2018, p. 102).

Menurut Weisberg, berpikir kreatif adalah proses pembuatan karya baru (inovatif) yang dihasilkan dari kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dengan tujuan tertentu. (Siswono, 2016, pp. 16–18). Kreativitas adalah sikap atau sifat

yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan dalam kaitannya dengan kewirausahaan. (Yuliastuti, 2022, p. 51). Dalam kurikulum merdeka, dimensi kreatif terdiri dari tiga komponen utama yaitu membuat ide baru, membuat karya dan tindakan baru. (Kemendikbud, 2022). Kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan menemukan atau membuat ide atau produk baru, untuk menyelesaikan masalah. (Astuti, R., & Aziz, 2019, pp. 294–302).

ciri berpikir kreatif yaitu mampu mengembangkan ide secara detail tidak hanya berhenti pada gagasan mentah, tetapi mengolah ide tersebut menjadi konsep bisnis yang matang. (Rosa & Pujiati, 2017, p. 8). Sifat utama yang mencerminkan aktivitas berpikir kreatif dikenali melalui kelancaran ide, keluwesan berpikir. (Rodiyana, 2015) orisinalitas, elaborasi. (Hira, 2023).

4. Hubungan antara Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif

Berpikir kritis dan berpikir kreatif adalah dua keterampilan yang sangat penting dan saling melengkapi dalam memecahkan masalah dan mengembangkan ide-ide inovatif.

(Lestari et al., 2019, pp. 4–5). Hubungan antara berpikir kritis dan kreatif dapat diilustrasikan melalui suatu proses berkelanjutan. Berpikir kreatif menghasilkan banyak ide, sementara berpikir kritis berfungsi untuk menyaring dan mengembangkan ide-ide tersebut agar bisa diterapkan dengan efektif. Sebaliknya, berpikir kritis tidak dapat menghasilkan inovasi tanpa adanya elemen kreatif. Oleh karena itu, keduanya bekerja secara bersinergi.

Dengan demikian, berpikir kritis dan kreatif bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan dua sisi dari koin yang sama. Mereka saling mendukung dan membantu mewujudkan solusi yang lebih efektif, efisien, dan inovatif. (Siswono, 2016, pp. 18–20). Pentingnya hubungan antara berpikir kritis dan kreatif sangat jelas terlihat dalam dunia usaha dan inovasi. Tanpa berpikir kreatif, sebuah perusahaan atau individu akan kesulitan menemukan peluang baru. Namun, tanpa berpikir kritis, ide-ide kreatif tersebut mungkin tidak akan pernah terwujud secara praktis atau malah gagal. (Supriandi, 2023, p. 272).

5. Pendidikan Kewirausahaan bagi Anak Usia Sekolah Dasar

Pendidikan Kewirausahaan untuk anak Sekolah Dasar membantu generasi penerus bangsa membangun individu dan kelompok yang unggul. Pendidikan kewirausahaan dapat diajarkan di sekolah sebagai salah satu cara untuk mengembangkan semua potensi bangsa. Negara mulai mendorong pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi untuk membuat mahasiswa siap mental dan teknis untuk bekerja. Namun, akan ideal jika pendidikan kewirausahaan ini dimulai dari pendidikan dasar. Kewirausahaan untuk anak tidak bertujuan untuk mempekerjakan tapi untuk menanamkan nilai kewirausahaan sejak dini. (Wibowo, B., & Kusrioanto, 2010). Kehidupan anak dipengaruhi oleh semangat *entrepreneurship*. Diharapkan melalui pendidikan kewirausahaan ini, anak-anak akan dapat bekerja sendiri dan memberikan kesempatan bekerja kepada orang lain di masa depan..

Academic Entrepreneur adalah salah satu kategori *entrepreneurship*, yang menggambarkan akademisi yang mengajar atau mengelola

institusi pendidikan dengan cara dan gaya *entrepreneurship* sambil mempertahankan tujuan pendidikan. (Wardhana, 2013). Kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif adalah keterampilan utama yang sangat dibutuhkan saat ini. (Aryani, M., & Najwa, 2019).

Pendidikan kewirausahaan dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah melalui program dan kegiatan seperti pelatihan bisnis, kewirausahaan. (Sulistyowati, P., 2016, pp. 111–120). Dalam jangka panjang, pendidikan kewirausahaan dapat membantu mengurangi pengangguran dan kemiskinan di Indonesia dengan menciptakan generasi muda yang memiliki jiwa kewirausahaan, mampu menciptakan lapangan kerja. (Hidayat, M. R., Rusdiana, R., & Komarudin, 2021). Tanpa berpikir kritis, ide bisa jadi tidak realistis. Tanpa berpikir kreatif, bisnis bisa stagnan. (Sudarma, 2016). Faktor yang memengaruhi minat anak untuk berwirausaha yaitu kemauan, ketertarikan, lingkungan. (Rachmadyanti & Wicaksono, 2017, pp. 430–431).

7. Contoh Penerapan dalam Kewirausahaan

Contoh kasus yang menunjukkan penerapan berpikir kritis dan berpikir kreatif dalam dunia kewirausahaan jenjang Sekolah Dasar: *Jualan Snack Menarik*.

Latar Belakang: Sekelompok siswa Sekolah Dasar melihat bahwa banyak teman-temannya membeli jajanan di luar sekolah yang tidak sehat dan tidak higienis. Berangkat dari keprihatinan tersebut, mereka berinisiatif membuat dan menjual *snack* sehat buatan sendiri. Mereka menjualnya di sekolah dengan harga terjangkau. Penerapan Berpikir Kritis:

- a) Analisa Target Pasar:
Mengamati kebiasaan teman-teman membeli *snack* setiap istirahat, dan menyimpulkan bahwa banyak siswa menyukai camilan manis dan gurih, tapi kurang memperhatikan kebersihan, kandungan gizi.
- b) Evaluasi Model Bisnis:
Membuat perhitungan modal bahan, menentukan harga jual tetap terjangkau.
- c) Manajemen Risiko:
Memikirkan solusi untuk tantangan *snack* cepat basi, tidak suka rasa tertentu,

alergi bahan tertentu, serta menyusun rencana cadangan seperti membuat varian rasa atau menawarkan sistem “tukar camilan” jika tidak cocok.

Penerapan Berpikir Kreatif:

- a) Inovasi Layanan: Membuat *snack* berbentuk lucu dan menarik, memberikan nama unik untuk produk, seperti “Bola Cerdas”, “*Crispy Ceria*”, “Buah Pintar”.
- b) Promosi Kreatif: Memberi kupon diskon untuk pembelian kedua, sistem stempel “beli 5 gratis 1”.
- a) Kemudahan Akses: Menggunakan kemasan warna-warni yang ramah lingkungan dengan label “*Snack Sehat Buatan Temanmu*”. (Hongdiyanto et al., 2022).

D. Kesimpulan

Berpikir kritis dan berpikir kreatif adalah dua kemampuan yang penting saling melengkapi, dalam konteks pengembangan ide dan kewirausahaan. Berpikir kritis memiliki kemampuan untuk melihat dan

mempertimbangkan informasi dengan benar, memecahkan masalah secara logis, dan membuat keputusan yang bijak. Berpikir kreatif, mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, mempertimbangkan peluang dari berbagai sudut pandang, dan menemukan cara inovatif untuk menyelesaikan masalah. Melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat kontekstual, berbasis proyek, dan berorientasi pada pemecahan masalah, siswa dilatih untuk menganalisis situasi, merumuskan solusi, serta mengembangkan ide-ide baru secara mandiri dan inovatif.

Dalam praktik kewirausahaan, berpikir kritis membantu seorang wirausahawan memahami situasi pasar, menganalisis peluang dan risiko bisnis, serta membuat perencanaan yang matang. Berpikir kreatif mendorong inovasi produk, pengembangan strategi pemasaran unik, dan penciptaan nilai tambah bagi pelanggan. Keduanya tidak bisa dipisahkan seorang wirausahawan yang sukses perlu mengombinasikan pemikiran kritis untuk menilai ide secara rasional dan pemikiran kreatif untuk melahirkan inovasi baru. Dengan demikian, integrasi

pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum sekolah dasar tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan ekonomi dasar, tetapi juga membentuk pola pikir adaptif, solutif, dan produktif yang dibutuhkan dalam menghadapi masalah yang akan muncul di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Iyan, Adinda Dyah Permata, Fadilah Putri Awaliah, Salsha Fairuz Putri Isa, & Prihantini. (2023). Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha Siswa Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2910–2923. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.619>
- Aryani, M., & Najwa, L. (2019). Peran Pendidikan Kewirausahaan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 04(01).
- Astuti, R., & Aziz, T. (2019). Integrasi pengembangan kreativitas anak usia dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 03(02), 294–302.
- Bhegawati, D. A. S., Ribek, P. K., & Verawati, Y. (2022). Pembangunan Ekonomi Di Indonesia Melalui Peran Kewirausahaan. *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 01(01), 21–26.
- Denna Delawanti Chrisyarani, Prihatin Sulistyowati, E. F. (2021). Analisis Pengembangan Berpikir Kreatif Siswa pada Kegiatan Wirausaha di MI Amanah Kecamatan Turen. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 5(2), 187–193.
- Dewi, D. (2011). Kata Kunci: Minat, Berpikir Kreatif, Hasil Belajar, Kewirausahaan. *Jurnal Kreano (Pendidikan):*, 02.
- Endang, M. (2011). Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 08(01), 1–8.
- Gusdini, N., Hasibuan, B., & Basriman, I. (2022). Merdeka Belajar Kampus Merdeka Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(02), 141–149.
- Hidayat, M. R., Rusdiana, R., & Komarudin, P. (2021). *Strategi Pendidikan Kewirausahaan Di Sekolah Dasar Alam Muhammadiyah Banjarbaru*. Remaja Rosdakarya.
- Hira, A. (2023). Bagaimana Cara Berpikir Kreatif Dalam Dunia Bisnis. *Creativity Innovation*.

- Hongdiyanto, C., Gunawan, L., & Agustiono, A. (2022). Proses Identifikasi Peluang, Cara Berpikir Kritis dan Kreatif Sebagai Pembekalan Karakter Entrepreneurship. *Jurnal Leverage, Egangement, Empowerment of Community*, Vol. 004,.
- Jumari, J. (2017). Berpikir Kreatif Dan Inovatif Dalam Membangun Jiwa Entrepreneur. *ISTITHMAR: Jurnal Pengembangan Ekonomi Islam*, 01(01).
- Kasmir. (2006). *Kewirausahaan*. Raja Grafindo Persada.
- Kemendikbud. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan.
- Khulafa, F. N., Umami, F. Z., & Putri, R. H. (2017). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar*. Pustaka Jaya Ilmu.
- Ko, Gusti, N., & Rai, M. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Minat Wirausaha Generasi Milenial (Studi Kasus Pada Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya). *Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya*.
- Kurniawan, J., & Nurachadijat, K. (2023). *Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Keterampilan pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah*. 06(01), 406–419.
- Lestari, D. A., Triwulandari, I., Azra, N., & Arnianza, S. (2019). Berpikir Kreatif. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 4–5. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Malau, Anne Rumondang, and Y. E. H. (2018). Pengaruh Pengalaman Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Kreativitas Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen 1anne. *Jurnal Ilmiah Maksitek 3(Pendidikan)*, 2(1), 102.
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nisa, Nur Choerun, Nadiroh Nadiroh, and E. S. (2018). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Tentang Lingkungan Berdasarkan Latar Belakang Akademik Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 02, 1–14.
- Pinayani, A. (2006). Prospek Masa Depan Kewirausahaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Koperasi*, 01(01), 1–11.
- Rachmadyanti, P., & Wicaksono, V. D.

- (2017). Pendidikan Kewirausahaan Bagi Anak Usia Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 421.
- Rahmatillah, S., & Oktavianingtyas, E. (2017). *Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Barisan dan Deret Aritmatika di SMAN 5 Jember*. (8(2)). Kadikma.
- Resnawati, P., Sulastri, P., & Rustini, T. (2022). Nilai Dan Model Pendidikan Kewirausahaan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 7(1), 125. <https://doi.org/10.24114/jgk.v7i1.41336>
- Rodiyana, R. (2015). Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa Sd. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v1i1.343>
- Rosa, N. M., & Pujiati, A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3), 175–183. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i3.990>
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 2.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT. Kanisius.
- Setiyaningsih, D., Rosmi, F., Santoso, G., & Virginia, A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 279–286.
- Siswono, T. Y. E. (2016). Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif sebagai Fokus Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (Senatik 1)*, 13–14.
- Sudarma, M. (2016). *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif (Ke-2)*. Rajawali Press.
- Suharyadi. (2007). *Kewirausahaan Membangun usaha Sukses Sejak usia Muda*. Salemba Empat.
- Sulistyowati, P., & S. (2016). Upaya Mengembangkan Karakter Jiwa Kewirausahaan Pada Anak Sejak Dini Melalui Program Market Day (Kajian Pada SDIT Mutiara Hati Malang. *Pancaran*, 05(20), 111–120.
- Suparyanto. (2013). *Kewirausahaan (Konsep dan Realita pada Usaha kecil)*. Alfabeta.
- Supriandi. (2023). *Pengembangan Keterampilan Kritis dan Kreatif melalui Pendidikan Berbasis Masalah : Pendekatan Praktis di Kelas (Studi Pada Salah Satu Sekolah Dasar di Sukabumi)*. 01(05), 271–282.

- Wardhana, D. S. (2013). *100% Anti Nganggur (Cara Cerdas Menjadi Karyawan atau Wirausahawan)*. Ruang Kata.
- Wibowo, B., & Kusrioanto, A. (2010). *Menembus Pasar Ekspor, Siapa Takut*. PT Elex Media Komputindo.
- Wijatno, S. (2009). *Pengantar Entrepreneurship*. Grasindo.
- Wijatno, S. (2012). *Pengantar Entrepreneurship*. Grasindo.
- Yuliasuti, S. (2022). *Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang*. Lembaran Ilmu Kependidikan.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 01.